

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Lahan

Menurut Vink dalam Ritohardoyo (2013:14) lahan secara geografis dapat di definisikan sebagai “Suatu wilayah diatas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dianggap bersifat menetap atau berpindah berada diatas wilayah meliputi atmosfer, dibawah wilayah tersebut mencakup wilayah batuan (bahan) induk, topografi air tumbuh-tumbuhan, binatang sebagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, semua memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang atau masa yang akan datang”.

Menurut Rayes (2007:2) sumberdaya lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, tanah, hidrologi, dan vegetasi dimana pada batas-batas tertentu mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Lahan merupakan material dasar yang merupakan bagian dari suatu lingkungan dan memiliki karakteristik baik dari keadaan tanah, iklim, distribusi hujan, serta vegetasinya yang dapat digunakan oleh manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Lahan merupakan bagian permukaan bumi yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup terutama manusia untuk berbagai macam kebutuhan. Lahan memiliki berbagai macam potensi, baik potensi secara fisik maupun potensi secara sosial. Lahan sangat penting bagi manusia baik dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat maupun mendukung berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dari aspek lingkungan, dalam penggunaan lahan memerlukan perhatian sepenuhnya agar terkendali kelestariannya.

Lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, 2007). Dengan demikian terdapat dua kategori utama

sumberdaya lahan, yaitu (1) sumberdaya lahan yang bersifat alamiah dan (2) sumberdaya lahan yang merupakan hasil aktivitas manusia (budidaya manusia). Berdasarkan atas konsep tersebut maka sumberdaya lahan mencakup semua karakteristik lahan dan proses-proses yang terjadi di dalamnya, yang dengan cara-cara tertentu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sumberdaya lahan dalam konteks bagi pertanian dapat dibedakan menjadi enam kelompok yaitu iklim, relief dan formasi geologis, tanah, air, vegetasi, dan anasir artifisial (buatan). Dalam hubungannya dengan periode formasinya dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas manusia, maka sumberdaya lahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori stabilitas, yaitu (1) sumberdaya yang sangat stabil (iklim, relief, dan formasi geologis), dan (2) sumberdaya buatan yang merupakan hasil budidaya manusia (sumberdaya artifisial), dan (3) sumberdaya yang relatif tidak stabil (vegetasi dengan berbagai karakter biologisnya, termasuk tipe-tipe vegetasi alamiah dan vegetasi tanaman).

Sementara itu, sumberdaya tanah juga merupakan komponen penting dalam sistem lahan. Tanah dapat dipandang sebagai sebidang bentang lahan dengan permukaan dan bentuk lahannya sendiri, serta memiliki profil tanah dan karakteristik internal yang khas, seperti komposisi mineral dan sifat kimiawi, serta sifat-sifat geofisika. Istilah tanah lebih mengarah pada tubuh tanah (*soil*) dan materi tanah (*materials*) yang menekankan pada sifat fisik tanah secara kimiawi dan organik. Lahan lebih dikaitkan pada unsur pemanfaatan atau penggunaan dari bentang tanah yang dalam hal ini disebut sebagai ruang. Dengan demikian, penatagunaan lahan merupakan upaya atau hasil dari mengatur penggunaan tanah yang rasional, dan serasi, dan pemanfaatan tanah yang berwujud konsolidasi pemanfaatan tanah, melalui pengaturan kelembagaan yang terkait dengan pemanfaatan tanah sebagai kesatuan sistem untuk kepentingan masyarakat secara adil.

1) Lahan Sebagai Sumberdaya Lingkungan

Menurut Widyashadi (2019:13) lahan sebagai sumberdaya lingkungan dapat dilihat sebagai sumberdaya alam yang abstrak dan yang nyata seperti yang diuraikan berikut ini :

1. Lahan sebagai sumberdaya alam yang abstrak yaitu hal-hal yang tidak tampak tetapi dapat diukur, seperti : lokasi (keadaan tempat yang dapat dihubungkan dengan biaya dan jarak), tapak atau posisi (*site atau position*) yaitu keadaan tempat yang dapat dihubungkan dengan beberapa unsur alam secara lokal, situasi (keadaan tempat yang berhubungan dengan wilayah yang lebih luas), bentuk wilayah, jarak, waktu (hasil peredaran bumi dan perputaran bumi, serta peredaran bulan), dan sebagainya.
2. Lahan sebagai sumberdaya alam yang nyata adalah :
 - a. Bentuk daratan (*land-form*), yang merupakan pembicaraan dalam geomorfologi, yaitu ilmu yang mempelajari permukaan bumi.
 - b. Air, yang terdiri atas air laut, air permukaan, dan air tanah atau air dasar.
 - c. Iklim, yang terjadi dari unsur-unsur temperatur, hujan, tekanan, angin, sinar matahari, kelengasan, penguapan, awan, dan sebagainya.
 - d. Tubuh tanah (*soil*), yaitu batuan yang telah melapuk, yang merupakan lapisan teratas dari permukaan bumi.
 - e. Vegetasi, yakni tumbuh-tumbuhan yang terdapat di suatu wilayah.
 - f. Hewan, yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.
 - g. Mineral atau pelican yaitu barang tambang, yang diperlukan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi dan sering disebut sumber kemakmuran.

2) Karakteristik Lahan

Karakteristik lahan merupakan suatu parameter yang dapat diukur atau diduga misalnya, kemiringan lereng, curah hujan, tekstur tanah, drainase tanah dan vegetasi (*Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) 1976*).

1. Kemiringan Lereng, merupakan kenampakan permukaan alam disebabkan adanya perbedaan ketinggian antar dua tempat.
2. Curah Hujan, merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah dasar selama periode tertentu yang pengukurannya menggunakan satuan tinggi diatas permukaan tanah horizontal.
3. Tekstur Tanah, merupakan besar kecilnya ukuran partikel yang menyusun tanah. Setiap jenis tanah memiliki ukuran partikel yang berbeda-beda, oleh

karenanya tanah dibagi menjadi beberapa jenis antara lain tanah pasir, tanah liat, dan tanah lempung.

4. Drainase Tanah, merupakan kemampuan tanah untuk menyerap air dibawah permukaan.
5. Vegetasi, merupakan kumpulan dari beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh bersama-sama pada suatu lahan.

3) Fungsi Lahan

Menurut Utomo (1992) dalam Setyoko (2013) lahan mempunyai dua fungsi yang mendasar, yaitu :

1. Sebagai kegiatan kebudayaan, yakni areal lahan dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman penduduk kota atau desa, perkebunan, hutan produksi dan lain-lain.
2. Fungsi lindung, yakni fungsi utama dari penggunaan lahan adalah untuk melindungi kelestarian hidup yang meliputi sumberdaya alam (SDA), sumberdaya buatan, dan nilai-nilai kultural atau sejarah dan budaya bangsa yang dapat menunjang kelestarian budaya.

Fungsi ekonomi lahan menurut Widyashadi (2019 : 14) dapat dilihat dari lahan yang dipandang sebagai lokasi dan benda ekonomi, yaitu benda yang dapat diperjualbelikan, sebagai tempat usaha, benda kekayaan, serta jaminan. Disamping itu lahan juga sebagai sarana produksi yang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman yang dibudidayakan. Dan lahan yang mempunyai fungsi sosial dapat dilihat dari lahan yang di atasna terdapat hal atas tanah mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum. Secara rinci lahan yang mempunyai fungsi lingkungan, sosial, dan ekonomi pada suatu ruang dapat diuraikan berikut ini :

1. Fungsi Lingkungan, dapat dilihat dari lahan yang dipandang sebagai muka bumi, berfungsi sebagai tempat kehidupan. Muka bumi disini adalah biosfer yang merupakan kulit bumi tempat persinggungan antara daratan (*litosfer*), air (*hydrosfer*), dan udara (*atmosfer*).
2. Lahan sebagai sarana produksi, berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman sehingga dapat menunjang kehidupan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dari

tubuh tanah termasuk didalamnya iklim dan air sangat penting bagi tumbuhan, baik itu yang dikembangkan melalui pertanian maupun yang tumbuh secara alami yang berguna bagi kehidupan di muka bumi.

3. Lahan sebagai benda ekonomi, berfungsi sebagai benda yang dapat diperjualbelikan, sebagai tempat usaha, benda kekayaan, jaminan, dan sebagainya.
4. Lahan berfungsi sosial, yaitu fungsi lahan yang di atasnya terdapat hak atas tanah yang mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum. Secara sederhana klasifikasi kegiatan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan sosial sebagai berikut :
 - a. Kegiatan sosial dalam kepercayaan atau keagamaan.
 - b. Kegiatan sosial dalam perkerabatan
 - c. Kegiatan sosial dalam kesehatan
 - d. Kegiatan sosial dalam olahraga, kesenian, dan rekreasi
 - e. Kegiatan sosial dalam politik dan pemerintahan, dan
 - f. Kegiatan sosial dalam keamanan dan pertahanan.

Sedangkan menurut *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) dalam Sitorus (2018:22) menyebutkan bahwa fungsi dasar lahan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Lahan merupakan gudang dari mineral dan bahan baku untuk digunakan manusia.
2. Lahan adalah objek dari penggunaan pertanian dan industri makanan, serat, bahan bakar dan bahan biotik lainnya dapat di produksi dan pusat komersial dibangun (faktor produksi).
3. Lahan menyediakan ruang untuk pemukiman, infrastruktur sosial, teknik dan rekreasi.
4. Lahan adalah buffer atau filter untuk polutan kimia dan gas rumah kaca.
5. Lahan menyediakan air permukaan.
6. Lahan menyediakan habitat bagi tanaman, hewan, dan mikroorganisme.
7. Lahan merupakan dasar bagi mata pencaharian dan keamanan (tempat tinggal).

8. Lahan adalah sumber air bagi keluarga rumah tangga dan basis identitas sosial.
9. Lahan adalah tempat keturunan dan memiliki makna spiritual/agamis.
10. Lahan adalah penyimpanan bukti dan caratat sejarah atau pra-sejarah (fosil, bukti iklim masa lalu, sisa arkeologi, dan lain-lain).
11. Lahan sebagai prasarat untuk mewujudkan kebebasan individu.
12. Lahan adalah objek investasi dan spekulasi.
13. Lahan adalah objek yang harus dikenakan pajak.
14. Lahan adalah basis dari kekuasaan dan ketergantungan.

4) Penggunaan Lahan

Lahan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala macam bentuk intervensi manusia secara siklis dan permanen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material atau spiritual yang berasal dari lahan. Berbagai macam pemanfaatan lahan banyak ditemukan di permukaan bumi yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut Sitorus (2017:13) penggunaan lahan (*landuse*) adalah merupakan setiap bentuk campur tangan manusia terhadap sumberdaya lahan, baik yang sifatnya menetap (menetap) atau merupakan daur (*cyclic*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebendaan maupun kejiwaan (spiritual) atau kedua-duanya (Vink,1975). Penggunaan lahan (*landuse*) adalah penggunaan utama dan kedua (apabila merupakan penggunaan berganda) dari sebidang lahan seperti lahan pertanian, lahan hutan, padang rumput, dan sebagainya. Jadi, lebih merupakan tingkat pemanfaatan oleh masyarakat. Penggunaan lahan berhubungan erat dengan aktivitas manusia dan sumberdaya lahan.

Pemanfaatan lahan merupakan penggunaan lingkungan alam oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Menurut Eka dan Sulistyarso (2013) pemanfaatan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara permanen ataupun secara siklis terhadap suatu kumpulan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang secara keseluruhannya disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya.

Terdapat tiga aspek kepentingan pokok dalam pemanfaatan sumberdaya lahan, yaitu (1) lahan diperlukan manusia untuk tempat tinggal, tempat bercocok tanam, beternak, memelihara ikan, dan sebagainya; (2) lahan mendukung kehidupan berbagai jenis vegetasi dan satwa; dan (3) lahan mengandung bahan tambang yang bermanfaat bagi manusia.

Penggunaan lahan merupakan hasil dari upaya manusia yang sifatnya terus-menerus dalam memenuhi kebutuhannya terhadap sumberdaya lahan yang tersedia. Oleh karena itu, penggunaan lahan sifatnya dinamis, mengikuti perkembangan kehidupan manusia dan budayanya. Penggunaan lahan pada dasarnya merupakan hasil dari berbagai faktor penyebab, sebagian besar di antaranya berhubungan langsung dengan keadaan dan jumlah sumberdaya lahan yang tersedia, dan sebagian lainnya berhubungan dengan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dari masa yang lampau serta perkembangannya hingga sekarang.

Penggunaan lahan menurut Clawson dan Stewart (1965) yang dalam Sitorus (2017:16) mengidentifikasi Sembilan ide pokok tentang lahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Lokasi. atau hubungan antara sebidang lahan tertentu terhadap kutub, ekuator, dan lautan atau benua utama. Lokasi ini merupakan dasar bagi semua data lainnya tentang lahan karena merupakan satu aspek yang tidak dapat berubah dari sebidang lahan.
2. Aktivitas pada lahan. hal ini menyangkut pada penggunaan sebidang lahan untuk berbagai keperluan. Lahan dapat digunakan misalnya untuk tanaman pangan, perkebunan, pabrik, permukiman, lapangan permainan, pusat perdagangan, dan rekreasi.
3. Kualitas lahan alami. termasuk sifat-sifat pada permukaan dan lapisan bawah (*subsurface*) serta vegetasi penutupnya.
4. Perbaikan pada lahan. perbaikan pada lahan dapat berupa pendataran (*levelling*), penimbunan (*filling*), pembuatan drainase atau perubahan-perubahan lainnya pada lahan yang sifatnya tetap pada periode yang lama.

5. Intensitas penggunaan lahan. hal ini menunjukkan jumlah aktivitas yang dilakukan persatuan luas. Dalam hal ini dikenal dengan berbagai istilah seperti lahan bera (*idle*), lahan pertanian intensif, dan sebagainya.
6. Penyakapan lahan (*land tenure*). hal ini meliputi kepemilikan lahan, penggarapan lahan, dan hubungan antara pemilik lahan dengan penggarap lahan.
7. Harga lahan, aktivitas dan kredit yang digunakan pada lahan. berbagai hal ini merupakan keterangan yang penting bagi ahli ekonomi seperti harga lahan, frekuensi penjualan dan cara atau kondisi penjualan serta bentuk kredit yang digunakan.
8. Interelasi dalam penggunaan diantaranya bidang lahan yang berbeda. Di alam, tidak ada sebidang lahan yang betul-betul berdiri sendiri. Faktor luar (*externalities*) dari sebidang lahan umumnya mempengaruhi terhadap aktivitas pada lahan tersebut melebihi pengaruh faktor dari dalam (*internalities*).
9. Interelasi antara aktivitas pada lahan dan aktivitas sosial ekonomi lainnya. Dalam hal ini antara lain pekerjaan, pendapatan, investasi, dan data lainnya.

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menurut berbagai cara. Secara umum penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu : (1) penggunaan lahan pedesaan dalam arti yang luas, termasuk pertanian, kehutanan, cagar alam, dan tempat-tempat rekreasi, serta (2) penggunaan lahan perkotaan dan industri, termasuk kota, kompleks industri, jalan raya, dan pertambangan.

Penggunaan yang optimal memerlukan keterkaitan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dalam penggunaan lahan sesuai dengan karakteristik dan kualitas lahannya, bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara lestari dan berkesinambungan (Djaenudin, *dkk* 2011:3).

Oleh karena itu, kajian penggunaan lahan perlu memperhatikan pengambilan keputusan seseorang terhadap pilihan terbaik dalam penggunaan atau pemanfaatan lahan untuk tujuan tertentu. Pada penelitian yang akan

dilakukan, pemanfaatan lahan tersebut yakni lahan yang digunakan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus Polyrhizus*).

5) Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 08 tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (2017) pekarangan adalah lahan yang ada disekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas (lahan boleh berpagar dan tidak berpagar) serta menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan. Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering disebut juga sebagai lumbung hidup, warung hidup, atau apotek hidup.

Pekarangan diartikan sebagai suatu area/lahan yang berada di sekitar rumah dan ada pemilikinya. Batas fisik pekarangan dicirikan oleh berbagai tanda, seperti tembok, pagar besi, pagar tanaman, gundukan tanah, parit, patok, tonggak batu, atau tanaman yang biasa ditempatkan di ujung-ujung lahan pekarangan. Penandaan pekarangan oleh penduduk tergantung pada adat, kebiasaan, sosial budaya masyarakat, status ekonomi, letak pekarangan di desa/kota dan lain-lain.

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar tempat tinggal. Lahan pekarangan merupakan salah satu lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, rempah-rempah, dan obat-obatan. Pekarangan merupakan agroekosistem yang baik dan mempunyai potensi yang besar dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Menurut Marhalim (2015:1) jika pekarangan dapat dikembangkan lebih besar lagi maka akan memberikan pendapatan ekonomi rumah tangga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan memenuhi kebutuhan pasar. Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi peran keluarga dalam menangkap peluang, meningkatkan pendapatan, serta memberikan nilai tambah bagi kehidupan rumah tangga tersebut.

Menurut fungsinya, pekarangan merupakan habitat berbagai jenis satwa, sebagai sumber pangan sandang dan papan, sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga, tempat dilakukannya aktivitas santai selain di dalam rumah seperti duduk-duduk menikmati udara segar dan sebagai tempat ruang terbuka hijau bagi lingkungan sekitarnya (Arifin *et al.*, 2009).

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah juga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga (Nurwati, N *dkk.*, 2015:2). Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Riah, 2005). Tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran seringkali menjadi tanaman pokok yang ditanam di lahan pekarangan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan.

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan pot, dan penanaman secara vertikultur. Penanaman konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia. Sementara, penanaman menggunakan pot adalah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan dan penanaman secara vertikultur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan.

Memilih jenis-jenis tanaman yang akan ditanam di pekarangan memerlukan kiat tersendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah luas pekarangan, iklim, dan manfaat dari tanaman yang dihasilkan. Beberapa tanaman yang dikembangkan di pekarangan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu tanaman pagar, tanaman obat-obatan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan.

Menurut Sopiah (2006) lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Lumbung Hidup

Pekarangan biasanya dapat membantu pemiliknya untuk dapat menyediakan sumber pangan. Seperti : tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil hewan peliharaan, dan ikan.

3. Fungsi Warung Hidup

Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan hewan peliharaan yang setiap saat dapat dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.

4. Fungsi Apotek Hidup

Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya : kencur, jahe, kunyit, jeruk nipis, dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.

5. Fungsi Sosial

Lahan pekarangan yang letaknya tidak jauh dari rumah biasanya digunakan sebagai tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat biasanya saling menukar hasil pekarangan yang mereka miliki guna menjalin keeratatan hubungan sosial.

6. Fungsi Sumber Benih dan Bibit

Pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan.

7. Fungsi Pemberi Keasrian

Pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu, maupun tanaman tinggi dan besar, dan menciptakan suasana asri dan sejuk.

8. Fungsi Keindahan

Pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bunga dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi pemiliknya

2.1.2 Tanaman Buah Naga (*Hylocereus*)

1) Daerah Asal dan Penyebarannya

Menurut Wahyuni (2017:14) buah naga bukan termasuk tanaman asli dari Indonesia, juga bukan asli Taiwan dan Vietnam yang merupakan negara produsen buah naga terbesar, bukan pula berasal dari negara-negara gurun seperti halnya tanaman kaktus lainnya. Buah naga berasal dari negara Amerika Tengah dan Selatan, khususnya Meksiko, Guatemala, Venezuela, Colombia, Nicaragua, Brazil, Panama, dan Uruguay.

Dari negara asalnya, buah naga menyebar ke berbagai negara tropis dan subtropis di Benua Amerika, Asia, Australia, dan Timur Tengah. Tampaknya kemudahan budidaya dan daya adaptasi yang tinggi menyebabkan tanaman ini mudah menyebar ke berbagai negara. Saat ini, buah naga telah dibudidayakan sekurang-kurangnya di 22 negara tropis termasuk Indonesia.

Sebenarnya introduksi buah naga di negara Asia Tenggara termasuk baru. Awalnya, Prancis mengenalkan buah naga ke Vietnam, di negara ini tanaman buah naga dikembangkan secara intensif bahkan kepopulerannya mampu mengalahkan durian. Di Vietnam, raja buah bukanlah durian melainkan buah naga. Indonesia mengenal buah naga dari Vietnam dengan cara mengimpor buahnya. Selanjutnya Indonesia mulai mengembangkan buah naga sekitar 5-8 tahun yang lalu.

Nama buah naga agaknya terkait dengan kebudayaan etnis tionghoa yang biasa meletakkan buah ini diantara dua patung naga, sehingga buah ini dikenal dengan *dragon fruit*.

2) Taksonomi dan Morfologi Buah Naga

Buah naga dihasilkan oleh tanaman sejenis kaktus sehingga termasuk dalam keluarga cactaceae dan subfamili *Hylocereae*, dalam subfamili ini terdapat beberapa genus, sedang buah naga ini termasuk dalam genus *Hylocereus*. Genus ini pun terdiri dari sekitar 16 spesies. Dua diantaranya memiliki buah yang komersial, yaitu *Hylocereus undatus* (berdaging putih) dan *Hylocereus costaricensis* (berdaging merah). Ika (taksonomi) tumbuhan, tanaman buah naga diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Cactales
Famili	: Cactaceae
Subfamili	: Hylocereanea
Genus	: Hylocereus
Spesies	: <i>Hylocereus undatus</i> (berdaging putih) <i>Hylocereus costaricensis</i> (berdaging merah)

3) Jenis-jenis Buah Naga

Terdapat empat jenis dari varietas buah naga, antara lain sebagai berikut :

1. Buah Naga Berdaging Putih (*Hylocereus Undatus*)

Hylocereus undatus yang lebih populer dengan sebutan white pitaya adalah buah naga yang kulitnya berwarna merah dan daging berwarna putih. Warna merah buah ini sangat kontras dengan warna daging buah. Pada kulit buah terdapat sisik atau jumbai berwarna hijau. Didalam buah terdapat banyak biji berwarna hitam dengan rasa buahnya masam bercampur manis.

9. Buah Naga Berdaging Merah (*Hylocereus Polyrhizus*)

Hylocereus polyrhizus memiliki karakteristik kuliah berwarna merah dan daging berwarna merah dengan sedikit keunguan, kulitnya terdapat sisik atau jumbai berwarna hijau. Tanaman ini tergolong jenis yang sangat rajin berbunga, bahkan cenderung berbunga sepanjang tahun.

10. Buah Naga Berdaging Super merah (*Hylocereus Cos Taricensis*)

Hylocereus costaricensis sepiintas mirip dengan dengan *hylocereus polyrhizus*, namun warna daging buahnya lebih merah. Itulah sebabnya tanaman ini disebut buah naga berdaging super merah. Batangnya bersosok lebih besar dibanding *Hylocereus polyrhizus*. Batang dan cabangnya akan berwarna loreng saat berumur tua.

11. Buah naga Kulit Kuning Berdaging Putih (*Selenicereus Megalanthus*)

Selenicereus megalanthus berpenampilan lebih berbeda dibanding jenis anggota Genus *hylocereus*. Kulit buahnya berwarna kuning tanpa sisik sehingga cenderung lebih halus. Walaupun tanpa sisik, kulit buahnya masih menampilkan tonjolan-tonjolan. Rasa buahnya jauh lebih manis dibanding buah naga lainnya. Buah naga ini memiliki ukuran paling kecil jika dibandingkan dengan jenis lainnya.

4) Morfologi Tanaman Buah Naga

1. Akar



Gambar 2.1 Akar Buah Naga

Akar tumbuhan buah naga termasuk tanaman semi epifit karena memiliki dua jenis akar, yaitu akar tanah dan akar gantung (akar udara). Fungsi akar yang berada ditanah adalah mencari unsur hara dan air, sedangkan fungsi akar gantung sebagian besar untuk membantu pernafasan dan berfungsi sebagai pelekat sehingga tumbuhan dapat melekat atau memanjat tumbuhan lain atau pada tiang penyangga.

2. Batang



Gambar 2.2 Batang Buah Naga

Tanaman buah naga merupakan tanaman perennial, tumbuh cepat, merambat, dan tidak berdaun. Batang buah naga berwarna hijau tuadan bersegmen-segmen. Batang buah naga kebanyakan triangular (bersudut tiga), namun terkadang ditemukan bersudut empat atau lima. Batang buah naga tidak berkayu dan kebanyakan berduri.

Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 6 meter bahkan lebih jika dibiarkan. Namun pada umumnya, tanaman buah naga mencapai 2-3 meter saja karena batang pokok dipangkas untuk pembentukan cabang produksi. Pada batang dapat tumbuh akar yang disebut akar udara (*aerial root*).

3. Bunga



Gambar 2.3 Bunga Buah Naga

Bunga tanaman buah naga merupakan bunga lengkap, dimana bunga jantan dan betina berada dalam satu bunga. Bunga tersebut terlihat sangat unik, berbentuk seperti trompet, mahkota bunga bagian luar berwarna krem dan mahkota bunga bagian dalam berwarna putih bersih sehingga pada saat bungan mekar tampak mahkota bunga berwarna krem bercampur putih. Bunga muncul atau tumbuh di sepanjang batang di bagian punggung sirip yang berduri. Biasanya bunga buah naga berukuran panjang 15-36 cm dan lebar 10-23 cm.

4. Buah



Gambar 2.4 Buah Naga

Buah naga berbentuk lonjong agak mengerucut (oblong), atau secara umum disebut bentuk berry. Namun karena memiliki banyak lipatan-lipatan kulit buah, maka bentuk berry ini tersamarkan. Buah tanaman ini memiliki banyak variasi warna, mulai dari kuning, merah muda, sampai merah. Biasanya buah yang berwarna merah merupakan buah naga yang paling populer.

5. Biji buah naga



Gambar 2.5 Biji Buah Naga

Biji buah naga sangat banyak dan tersebar di dalam daging buah. Bijinya kecil-kecil seperti biji selasih. Biji buah naga dapat langsung dimakan tanpa mengganggu kesehatan, serta biji buah naga dapat dijadikan sebagai bibit.

5) Syarat Tumbuh Tanaman Buah Naga

1. Iklim

a. Ketinggian Tempat

Tanaman buah naga dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai ketinggian, antara 0-2.750 mdpl. Namun ketinggian yang paling optimum untuk pertumbuhan buah naga adalah 0-8000 mdpl. Pada ketinggian di atas 800 mdpl, tanaman buah naga masih dapat tumbuh namun sulit berbuah karena temperatur udara dan intensitas sinar matahari semakin menurun.

b. Temperatur Udara

Tanaman buah naga cukup tahan dengan suhu yang ekstrim. Tanaman ini masih mampu hidup pada suhu 0°-40°C. Namun suhu udara terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan buah naga adalah antara 20°-35°C. Suhu yang terlalu rendah atau terlalu tinggi akan menghambat pembentukan bunga dan buah.

c. Curah Hujan

Tanaman buah naga merupakan keluarga tanaman kaktus, namun berasal dari daerah dengan curah hujan tinggi. Tanaman ini mampu hidup pada daerah kering hingga basah dengan curah hujan 340-3.500 mm/tahun. Namun curah hujan yang paling optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman ini adalah 1.500-2.500 mm/tahun, dengan bulan basah dan bulan kering merata sepanjang tahun.

d. Sinar Matahari

Tanaman buah naga sangat membutuhkan sinar matahari dengan intensitas diatas 90%. Tetapi pada awal penanaman, intensitas sebaiknya dikurangi hingga 30%. Tanpa adanya sinar matahari yang cukup, tanaman ini sulit berkembang. Selain intensitas, lama penyinaran juga berperan penting. Tanaman buah naga termasuk long day plant (tanaman yang membutuhkan paparan sinar matahari yang cukup lama), artinya agar tanaman ini berproduksi, diperlukan penyinaran setidaknya 12 jam/lebih.

e. Kelembaban Udara

Tidak seperti tanaman kaktus pada umumnya, tanaman buah naga membutuhkan kelembaban yang tinggi terutama pada saat pembungaan atau pematangan. Kelembaban udara relatif yang diperlukan tanaman buah naga antara 70-95%. Kelembaban dapat ditingkatkan dengan melakukan penyiraman terutama di musim kemarau.

f. Kecepatan Angin

Sebenarnya tanaman buah naga tidak banyak dipengaruhi oleh angin, bahkan relatif tahan terhadap kecepatan angin. Namun angin yang cukup kuat akan dapat merobohkan tiang panjatan, dapat merugikan tanaman ini, solusi terhadap masalah ini adalah dengan membuat tiang panjatan yang permanen untuk menahan angin yang kuat.

2. Tanah

Tanah merupakan faktor yang sangat penting, terutama sebagai media tanam. Namun tanah tidak bersifat mutlak, artinya meskipun tidak sesuai, tetapi masih bisa dikelola hingga sesuai untuk penanaman buah naga.

a. Struktur Tanah

Tanah yang dibutuhkan tanaman buah naga adalah tanah dengan struktur remah. Tanah-tanah seperti ini memiliki tingkat porositas tinggi. Tanah-tanah dengan struktur yang terlalu liat sebaiknya dicampur dengan pasir dan pupuk organik.

b. Tekstur Tanah

Tekstur tanah yang paling cocok untuk tanaman buah naga adalah tekstur lempung berpasir atau pasir berlempung. Tanah-tanah dengan tekstur lain dapat diubah ke dalam tekstur tersebut dengan menambah pasir, tanah liat, atau pupuk organik.

c. Kemasaman Tanah (pH)

Tanaman buah naga mampu tahan pada berbagai jenis kemasaman tanah (pH) antar 4,5-7,5. Namun untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, diperlukan pH tanah antara 5,5 – 7,0. Tanah terlalu asam akan menyebabkan tanaman mengalami defisiensi hara. Sedangkan tanah terlalu basa akan menghambat pertumbuhan akar karena tanah menjadi keras, sehingga pada akhirnya tanaman juga akan mengalami defisiensi hara.

d. Salinitas

Tanaman buah naga tahan terhadap salinitas tinggi sehingga cocok dibudidayakan di daerah pantai. Namun demikian, genangan air asin (rob) yang terlalu lama akan menyebabkan tanaman ini mati. Penyebabnya bukan kandungan garam dalam air, melainkan karena tanaman buah naga tidak tahan terhadap genangan air.

e. Bahan Organik

Tanaman buah naga membutuhkan tanah dengan kandungan bahan organik yang memadai. Setidaknya tanah yang digunakan sebagai lahan

memiliki kandungan bahan organik sebesar 5%. Untuk itu, sebaiknya pupuk organik diberikan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan bahan organik.

3. Penanaman Buah Naga di Lahan Pekarangan

Menanam buah naga dapat dilakukan di pekarangan atau halaman rumah. Disini tanaman buah naga akan berperan ganda, yaitu sebagai tanaman hias dan sebagai tanaman penghasil buah untuk keluarga. Meskipun pekarangan rumah tidak terlalu luas, namun tetap dapat digunakan untuk media tanaman buah naga. Menurut Warisno & Kres Dahana (2010:49) terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan ketika menanam buah naga di pekarangan antara lain:

- a. Lokasi pekarangan/halaman rumah yang dipilih harus mendapatkan sinar matahari yang cukup.
- b. Tanaman buah naga sebaiknya tidak menutupi bagian depan rumah karena akan mengurangi estetika rumah.
- c. Jumlah tanaman buah naga yang ditanam sebaiknya tidak terlalu banyak agar pekarangan/halaman tidak terlalu rimbun.

4. Persiapan Lahan Pekarangan

a. Pembersihan Pekarangan

Lahan pekarangan yang hendak digunakan sebelumnya dibersihkan dari sisa-sisa tanaman, bebatuan, serta pengganggu-pengganggu lainnya. Ilalang dan gulma dapat disemprot dengan herbisida.

b. Penentuan Jarak Tanam

Jarak tanam yang digunakan untuk tanaman buah naga di pekarangan rumah sebaiknya tidak terlalu rapat. Sistem tiang tunggal lebih cocok digunakan dibandingkan sistem tiang kelompok dengan jarak tanam 4 x 4 meter atau disesuaikan dengan luas pekarangan/halaman rumah.

c. Pembuatan Lubang Tanam

Setelah jarak tanam ditentukan, lubang tanam dibuat dengan ukuran 60 x 60 cm dan kedalaman 20-30 cm. Lubang tanam dibiarkan selama beberapa hari untuk aklimatisasi serta membunuh bibit-bibit penyakit yang mungkin ada. Setelah itu, pada bagian tengah lubang tanam dibuat

lubang untuk tiang panjatan dengan ukuran 10 x 10 x 20 cm atau disesuaikan dengan ukuran tiang panjatan yang digunakan.

d. Pembuatan Tiang Panjatan

Sistem yang paling sesuai digunakan adalah sistem tiang tunggal. Tiang panjatan setinggi 150 – 200 cm ditanam di tengah lubang tanam. Pada bagian atas tiang panjatan dilengkapi dengan kawat berbentuk tanda positif (+) yang dikelilingi kawat melingkar. Kawat ini berfungsi untuk mengatur posisi cabang produktif.

5. Pemilihan dan Penanaman Bibit

Seperti halnya budidaya di kebun, pemilihan bibit juga penting dalam budidaya di pekarangan/halam. Persyaratan bibit yang baik tidak berbeda dengan budidaya tanaman buah naga di kebun intensif. Bibit yang memenuhi persyaratan dapat langsung ditanam. Cara penanaman bibit dilakukan sebagai berikut :

- a. Lubang tanam, tiang panjatan, dan bibit tanaman buah naga dipersiapkan terlebih dahulu. Peralatan yang diperlukan antara lain cangkul, cutter, dan gembor.
- b. Kemudian letakkan bibit pada lubang tanam. Per lubang sebaiknya diisi 2 bibit saja agar tidak terlalu rimbun.
- c. Bibit diposisikan saling berhadapan pada arah yang sama agar tampak rapi dan seragam.
- d. Separuh tanah galian dicampur dengan pasir dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1 : 1. Campuran tanah ini kemudian dimasukkan ke lubang dan dipadatkan. Sisa tanah galian lain dapat digunakan untuk memadatkan tanah.
- e. Lakukan penyiraman untuk memadatkan tanah sekaligus mempercepat adaptasi bibit.
- f. Setelah bibit mulai tumbuh (2 minggu setelah tanam), pemupukan dapat dilakukan.

6. Pemupukan

Meskipun budidaya tanaman buah naga di pekarangan seringkali bukanlah budidaya secara intensif, namun pemupukan tetap harus dilakukan. Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk akar maupun pupuk daun. Agar pertumbuhan tanaman lebih baik dan dapat berbuah lebat, pemberian pupuk makro juga harus dilakukan.

7. Pemangkasan

Pemangkasan perlu dilakukan untuk membentuk tanaman buah naga sehingga berproduksi tinggi dan indah. Jenis pemangkasan terhadap tanaman buah naga di pekarangan ada lima, yaitu:

- a. Pemangkasan Tunas-Tunas,
- b. Pemangkasan Batang Pokok,
- c. Pemangkasan Cabang Produktif,
- d. Pemangkasan Ujung Cabang Produktif, dan
- e. Pemangkasan Pembaruan

6) Tipe Pemeliharaan

Pemeliharaan yang harus dilakukan antara lain, penyiraman, penyiangan, dan pembubunan.

1. Penyiraman

Tanaman buah naga membutuhkan air agar tumbuh dengan baik. Penyiraman dilakukan terutama pada musim kemarau. Waktu penyiraman pada pagi atau sore hari. Penyiraman sangat dibutuhkan terutama saat tanaman masih muda. Seiring dengan meningkatnya kedewasaan, penyiraman dapat dikurangi, namun saat pembungaan, penyiraman kembali dilakukan secara rutin untuk membantu pembentukan bunga.

2. Penyiangan

Penyiangan rerumputan dan ilalang harus dilakukan secara rutin 1-2 bulan sekali. Selain mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman, gulma ini juga akan mengganggu keindahan pekarangan rumah. Penggunaan herbisida juga dapat dilakukan untuk mempermudah pembrantasan gulma.

3. Pembubunan

Perawatan rutin lain yang harus dilakukan adalah pembubunan. Tujuan pembubunan ini adalah untuk meingkatkan kekokohan tanaman dan untuk menutup pekarangan yang mundul di permukaan. Meskipun tanaman buah naga terikat dengan kuat pada tiang panjatan, akar bawah tetap harus cukup kuat dan tertutup tanah agar optimal dalam mencari unsur hara.

7) Panen

Menurut Warisno dan Dahana K (2010:75) tidak seperti jenis buah lain seperti mangga, rambutan, duku dan sebagainya, yang hanya panen sekali dalam semusim, buah naga dipanen berkali-kali dalam semusim. Masa berbuah tanaman buah naga biasanya berlangsung selama 4-6 bulan. Dalam masa tersebut, tanaman berbuah dan dipanen bergantian, sehingga buah naga dapat tersedia selama setengah tahun.

Buah naga yang hendak di panen menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

1. Buah sudah cukup tua, yaitu sekitar 30-50 hari setelah bunga mekar (pembuahan).
2. Warna kulit buah berubah dari hijau menjadi merah atau kuning tergantung jenisnya.
3. Kematangan (warna merah) sebaiknya belum mencapai 100%, cukup 80-90% saja agar buah lebih awet. Kecuali buah akan dikonsumsi langsung atau digunakan untuk benih.

Buah naga termasuk buah no klimaterik, artinya buah akan tetap menjalani proses pematangan meskipun sudah dipetik. Selain itu buah naga tidak membutuhkan zat-zat seperti karbit, gas etilen, atau CO² untuk mempercepat pematangan. Pemetikan buah pada saat kematangan 80-90% membuat buah lebih tahan dalam penyimpanan

2.1.3 Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Dalam ruang lingkup masyarakat, manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Murdiyanto (2008: 65) masyarakat adalah sekelompok

orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menanggapi diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Ralph Linton, 1956).

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling bergantung (*independent*) dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Dalam Soerjono Soekanto (2014:21) ada beberapa definisi masyarakat (*society*) menurut para ahli:

1. Maclver dan Page, mengatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah”
2. Ralph Linton “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menanggapi diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.
3. Selo Soemardjan menyatakan bahwa “Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan”

Menurut Soekanto dalam Supardi (2015:87) masyarakat merupakan golongan besar maupun kecil manusia yang bertalian secara golongan dan merupakan satu sistem sosial yang paling mempengaruhi. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat terlepas dari saling mempengaruhi dan saling ketergantungan dengan manusia lainnya. Adapun unsur-unsur masyarakat antara lain, yaitu:

1. Adanya individu-individu yang bersifat heterogen dalam berbagai hal seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, dan lain-lain.
2. Adanya hubungan timbal balik yang secara otomatis terjadi dalam setiap masyarakat tanpa henti-hentinya dan meliputi berbagai aspek kehidupan seperti dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan berbagai pertahanan dan keamanan.
3. Adanya daerah atau areal dengan batas-batas tertentu yang merupakan wadah tempat berlangsungnya suatu tata kehidupan bersama wilayah ini berupa areal yang sempit maupun satuan areal yang sangat luas. Dalam arti luas seluruh masyarakat dunia ini merupakan suatu masyarakat dengan tata pergaulan yang sangat kompleks dan tidak pernah berhenti dalam berbagai aktivitas.
4. Adanya sistem norma tertentu yang berfungsi sebagai pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, norma-norma ini bersumber dari sistem tata nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

2) **Aktivitas Masyarakat**

Aktivitas masyarakat menurut Banowati dan Sriyanto (2013) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh individu, kelompok, dengan lingkungannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan menurut Suyanto (2007:33) aktivitas desa merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat suatu desa, dan kegiatan ini merupakan segala usaha yang dilakukan seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Setiap wilayah memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, maka terdapat kegiatan yang berbeda pula. Perbedaan kegiatan atau aktivitas ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan lahan yang ada di wilayah tersebut. Terdapat beberapa aktivitas masyarakat desa dalam suatu bentuk kegiatan ekonomi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pertanian

Pertanian merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam memanfaatkan dan menggunakan lahan di desa. Kegiatan

pertanian sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat., seperti alat pemenuhan kebutuhan , sebagai alat untuk mengurangi pengangguran, serta sebagai bahan baku industri.

2. Perkebunan

Perkebunan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan usaha membudidayakan tanaman pada suatu lahan yang luas dan secara umum diusahakan untuk mendapatkan hasil produksi yang memiliki nilai ekonomi.

3. Peternakan

Peternakan adalah usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengembangbiakkan hewan ternak yang memiliki nilai ekonomis untuk dijual dan diambil manfaatnya. Selain itu, kegiatan masyarakat juga dapat dilihat dari pola pemukiman suatu desa yang menyesuaikan kondisi geografis dalam melakukan aktivitas ekonominya. Menurut Murdiyanto (2020:34) terdapat beberapa pola pemukiman diantaranya:

- a. Pola desa melingkar, yaitu desa-desa dengan tempat tinggal penduduknya secara melingkar dengan menjadikan pusat kegiatan sosial budaya terletak ditengah-tengahnya, sementara sawah atau ladang tersebar di lingkaran utama.
- b. Pola desa mendatar, yaitu pola desa yang meletakkan tempat pemukiman penduduknya sejajar dengan rumah penduduk yang lain.
- c. Pola desa kosentris, yaitu pola lokasi desa dimana pemukiman penduduk mengumpul di suatu lokasi yang memiliki administratif lebih kecil (misalnya dusun) dan terdapat lahan pertanian diantara dusun-dusun tersebut. Antar dusun dihubungkan dengan jalan yang merupakan penghubung bagi penduduk desa setempat.
- d. Pola desa memanjang jalur sungai/jalan, yaitu pola lokasi desa dimana pemukiman penduduknya berada di sekitar sungai atau jalan raya dan dibelakang permukiman terdapat sawah atau ladang yang mereka miliki.

Manusia dalam bermasyarakat berinteraksi dalam bentuk proses sosial. Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat diamati apabila

perorangan atau kelompok manusia saling bertemu. Dalam proses sosial yang menjadi obyek adalah peristiwa sosial atau perbuatan sosial (dalam konteks struktur sosial). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia maupun antara perseorangan dengan kelompok. Menurut Soekanto (2014:58) suatu interaksi sosial tidak terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

4. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

b. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan suatu partai politik tertentu dalam pemilihan umum.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud ,pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antar kelompok kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian pun akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

2.1.4 Pendapatan Masyarakat

1) Pengertian Pendapatan

Menurut Wiryohasmono (2014:3) pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima dari suatu usaha atau kegiatan tertentu sedangkan penerimaan adalah setiap hasil yang diterima dari usaha atau kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Djojohadikusumo (2010:57) pendapatan adalah jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang mempengaruhi tingkat hidup.

Pendapatan masyarakat merupakan penerimaan dari gaji atau balas jasa dari usaha yang diperoleh individu dalam jangka waktu tertentu dan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Pendapatan akan berpengaruh terhadap banyaknya barang yang akan dikonsumsi, dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi semakin bertambah.

Tingkat pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nurhayati (2015:11) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, diantaranya:

1. Luas usaha, meliputi areal ertanaman, luas tanaman, luas tanman rata-rata.
2. Tingkat produksi yang diukur melalui produktivitas ddan indeks pertanaman.
3. Pilihan dan kombinasi
4. Intensitas perusahaan pertanaman.
5. Efisiensi tenaga kerja

Hubungan pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan naiknya pendapatan maka pengeluaran konsumsi pun meningkat, dan juga sebaliknya jika pendapatan turun maka pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran tergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatannya. Pada dasarnya pendapatan keluarga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu pekerjaan, baik pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Menurut Wiryohasmono (2014:68) sumber pendapatan dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, pegawai, jasa, perdagangan, buruh, dan lain-lain. Sedangkan menurut Gilarso (2004:62) konkretnya pendapatan keluarga dapat bersumber pada:

1. Usaha sendiri, misalnya berdagang dan berwirausaha
2. Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai.
3. Hasil dari milik, misalnya memiliki sawah atau rumah yang disewakan.

Dalam masyarakat modern mayoritas masyarakat mendapatkan penghasilannya dalam bentuk uang. Penghasilan dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) penghasilan nominal (*money income*) yaitu jumlah rupiah yang diterima, dan (2) penghasilan riil/nyata (*real income*) yaitu jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu (atau dapat dinilai dengan uang).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan akan dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang digunakan peneliti sendiri terdiri dari 3 penelitian relevan yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Nama	Rizki Ai’Nur Rochman (2016)	Iis Rachmawati (2019)	Rizki Nugraha (2022)	Fia Fauziah (2024)
Judul	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Rambutan (<i>Nephelium lappaceum L</i>) di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar.	Aktivitas Budidaya Bibit Tanaman Buah-Buahan Pada Masyarakat di Desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.	Aktivitas Masyarakat Dalam Budidaya Tanaman Porang (<i>Amorpophallus Ancophillus</i>) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan Perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Buah Naga (<i>Hylocereus polyrhizus</i>) Di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap
Rumusan Masalah	a. Faktor-faktor geografis apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman Rambutan (<i>Nephelium lappaceum L</i>) di Desa Batulawang Kecamatan	a.Faktor geografis apa saja yang mempengaruhi aktivitas budidaya bibit tanaman buah-buahan pada masyarakat Desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung?	a.Bagaimanakah Aktivitas Masyarakat Dalam Budidaya Tanaman Porang (<i>Amorpophallus Ancophillus</i>) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya b. Bagaimana produktivitas lahan perkebunan	a.Bagaimana aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (<i>Hylocereus polyrhizus</i>) di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu

	Pataruman Kota Banjar ? b. Apakah pemanfaatan dari Lahan Pekarangan untuk tanaman Rambutan (<i>Nephelium Iappaceum L</i>) dapat menghasilkan pendapatan masyarakat di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar?	b. Bagaimanakah aktivitas budidaya bibit tanaman buah-buahan pada masyarakat di Desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung ?	dalam Budidaya Tanaman Porang (<i>Amorpophallus Ancophillus</i>) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya	Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap? b. Bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (<i>Hylocereus polyrhizus</i>) dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
--	---	---	--	---

Penelitian yang sedang dilakukan oleh Fia Fauziah (2021) dengan judul Aktivitas Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Polyrhizus*) di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaannya.

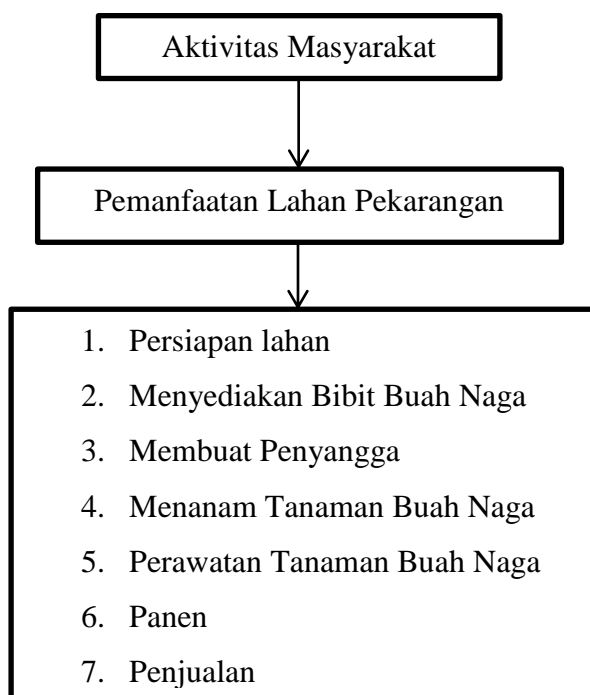
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian Rizky Ai'Nur Rochman membahas mengenai pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman rambutan, penelitian Iis Rachmawati membahas mengenai aktivitas budidaya buah-buahan, dan penelitian Rizki Nugraha membahas mengenai aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan. Penelitian yang akan dilakukan sendiri membahas mengenai aktivitas masyarakat dalam

memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*).

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

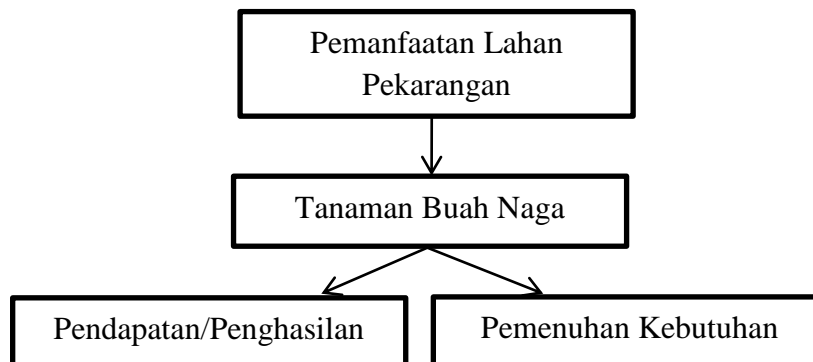
Variabel : Persiapan lahan, menyediakan bibit buah naga, membuat penyangga, menanam tanaman buah naga, perawatan tanaman buah naga, panen, dan penjualan.



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual 1

2.3.2 Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Variabel : penghasilan, serta pemenuhan kebutuhan.



Gambar 2.7 Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) antara lain persiapan lahan, menyediakan bibit buah naga, membuat penyangga, menanam tanaman buah naga, perawatan tanaman buah naga, panen, serta penjualan.
2. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) di Dusun Gunungtiga Desa Bantarmangu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diantaranya penghasilan, serta pemenuhan kebutuhan.